



Pemanfaatan Media Kartu Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Usia Dini

Zenab Hulukati¹, Septiyani Endang Yunitasari²

^{1,2}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: hulukatizenab@gmail.com, seyseysepty@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-01 Revised: 2023-02-23 Published: 2024-03-07 Keywords: <i>Early Childhood; Numeracy Literacy; Learning Media; Picture Cards.</i>	Literacy development carried out from an early age has a big impact on children's lives later in life, this is related to children's readiness to develop quality education so that it has a big impact on children in achieving their education. The results of initial observations carried out by researchers at the Pembina Timika State Kindergarten School, show that children tend to often not be in alpha condition. During the process of learning to count, conditions in the classroom tend not to be conducive and it is difficult to receive directions from the teacher. Apart from that, when researchers conducted observations at school, researchers saw that in the learning process children still had difficulties in recognizing numbers, connecting numbers, difficulties in number operations. Plus, children are less interested in activities to recognize numbers and count. Children are always busy with themselves when the teacher explains. In the end, children also don't want to know what topic the teacher is explaining. This research aims to explore how children behave and how their numeracy literacy skills are when learning is carried out using picture card media. The type of research used in this study is mix method research with a descriptive approach. Based on the research results, apart from being an effort to improve numeracy literacy skills, the use of picture cards makes the learning process fun and can attract the interest of young children so that they become more motivated to carry out the numeracy literacy process.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-01 Direvisi: 2023-02-23 Dipublikasi: 2024-03-07 Kata kunci: <i>Anak Usia Dini; Literasi Numerasi; Media Pembelajaran; Kartu Bergambar.</i>	Pengembangan literasi yang dilakukan sejak dini mempunyai dampak besar bagi kehidupan anak di kemudian hari, hal ini berhubungan dengan kesiapan anak untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas sehingga berdampak besar pada anak dalam mencapai pendidikannya. Hasil dari observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di Sekolah TK Negeri Pembina Timika, menunjukkan bahwa anak cenderung sering tidak berada dalam kondisi alfa. Saat proses pembelajaran berhitung, kondisi di kelas cenderung tidak kondusif dan sulit menerima arahan dari guru. Selain itu, saat peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti melihat pada proses pembelajarannya anak masih kesulitan dalam mengenal angka, menghubungkan angka, kesulitan dalam operasi bilangan. Ditambah lagi, anak kurang tertarik dengan kegiatan mengenal angka dan berhitung. Anak selalu sibuk dengan dirinya sendiri ketika guru menjelaskan. Pada akhirnya, anak juga kurang mau tahu topik apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku anak serta bagaimana kemampuan literasi numerasi ketika pembelajaran dilakukan menggunakan bantuan media kartu bergambar. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian <i>mix method</i> dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, selain sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi numerasi, penggunaan kartu bergambar membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, dapat menarik minat anak usia dini sehingga mereka menjadi lebih termotivasi untuk berproses literasi numerasi.

I. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi anak usia dini adalah sebuah usaha untuk mengenalkan anak pada kegiatan membaca, kegiatan literasi ini bukan sebuah kegiatan yang menekankan anak untuk mampu membaca. Namun tujuan dari literasi pada anak usia dini yaitu suatu upaya yang dilakukan agar mampu menjadi fondasi awal bagi anak sehingga anak lebih siap menghadapi

pembelajaran membaca yang sesungguhnya ketika memasuki sekolah dasar.

Tingkatan literasi warga Indonesia relatif minim jika dibanding negara lainnya. Laporan PISA dijadikan salah satu tolok ukur yang dipakai untuk mengubah pemikiran para praktisi pendidikan mengenai mutu yang digunakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. (*Program For International Student Assessment*) PISA

adalah sistem pengujian yang digagas oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), organisasi ini mengevaluasi sistem pendidikan di 72 negara peserta. Program ini untuk menilai kemampuan anak usia 15 tahun dalam bidang matematika, sains dan kemampuan literasi membaca, penilaian ini dilakukan oleh PISA setiap tiga tahun sekali, PISA sering dijadikan tolak ukur dan evaluasi kualitas suatu negara. yaitu peserta yang dilaksanakan oleh PISA (*PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA), Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara pada kategori kemampuan membaca. Hasil penelitian terlihat bahwa aspek literasi di Indonesia perlu ditingkatkan karena Indonesia menggunakan laporan penilaian PISA sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap kurikulum yang ada. Oleh karena itu, peningkatan hasil asesmen ini dapat dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkualitas. Pengembangan literasi yang dilakukan sejak dini mempunyai dampak besar bagi kehidupan anak di kemudian hari, hal ini berhubungan dengan kesiapan anak untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas sehingga berdampak besar pada anak dalam mencapai pendidikannya (Wartomo, 2017). Oleh sebab itu, literasi ini begitu penting untuk diperkenalkan pada anak sejak saat ini, karena dengan pembiasaan yang dilakukan sejak dini anak akan lebih mudah dalam menyerap ilmu pengetahuannya.

Tahapan awal yang mampu dilakukan untuk mengenalkan anak pada dunia literasi adalah dengan hal yang sederhana salah satunya dengan pembiasaan untuk kegiatan membacakan buku cerita atau mendongeng kepada anak secara rutin. Hal tersebut merupakan langkah awal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan minat literasi anak, setelah itu anak akan terbiasa dengan dunia literasi dan menjadikan sebuah kebutuhan dalam hidupnya. Bagi anak usia dini kemampuan literasi dasar perlu diajarkan dan dimulai dengan pembiasaan yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan prasekolah sebelum anak memasuki usia sekolah (Masfufah, 2021).

Pada proses pembelajaran orang tua dan pendidik memiliki peranan penting untuk mengembangkan aspek kemampuan anak pada proses perkembangannya. Orang tua merupakan tempat pertama kali belajar, sehingga dalam prosesnya membutuhkan stimulus yang benar agar anak mampu berkembang dengan baik

(Sembiring, 2021), selain itu usaha yang bisa dilakukan oleh orang tua bisa dengan melibatkan anak dalam beragam kegiatan dan peristiwa yang berhubungan dengan literasi (Susanto, 2011). Untuk itu, pengenalan literasi pada anak usia dini bukan hanya semata-mata mengajarkan membaca melainkan literasi yang perlu dikenalkan pada anak ini mencakup seperangkat kemampuan dan keterampilan individu anak dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta memecahkan masalah pada lingkungannya. Dengan begitu kegiatan literasi pada anak ini harus dikemas dengan sedemikian rupa sehingga anak mampu menerimanya dengan baik dan tidak menimbulkan tekanan pada anak yang dapat menimbulkan stress pada anak karena kegiatan literasi yang disampaikan, sehingga mampu membahayakan pada tahap perkembangan anak kedepannya.

Perkembangan literasi sangat berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi anak, oleh karena itu komunikasi merupakan aspek penting bagi anak agar mampu memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan juga perasaan. adapun yang mencakup dalam bahasa itu diantaranya segala bentuk komunikasi yang berbentuk lisan, tulisan, maupun ekspresi. Selain itu yang termasuk dalam perkembangan bahasa diantaranya keterampilan seseorang didalam memberi respon terhadap audio, perintah, dan percakapan yang dilakukan secara spontanitas (Nahdi & Yunitasari, 2019). Pengembangan literasi ini harus diperkenalkan pada anak sejak dini karena membaca adalah dasar kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Literasi merupakan sebuah aktivitas pengembangan bahasa yang harus dibelajarkan dan ditanamkan pada anak sejak dini, literasi juga merupakan sebuah keterampilan mengenai menulis dan membaca untuk mempersiapkan anak sebelum masuk sekolah dasar (Fajriyah, 2018).

Menurut data UNESCO, 0,001% masyarakat Indonesia suka membaca, atau bisa dikatakan hanya sekitar 1 dari 1.000 warga Indonesia yang gemar membaca. Literasi di Indonesia masih didominasi oleh menulis dan membaca. Menurut data Badan Pusat Statistik, angka tidak melek huruf di Indonesia sekarang mencapai sekitar 16%, dengan angka tertinggi pada kelompok usia 45 tahun (11%) dan 15 tahun. -tua. (5%) dan usia 15-45 tahun (1%). Faktor yang dapat menghambat dalam proses pengembangan literasi diantaranya adalah faktor internal dan eksternal, salah satunya seperti kesiapan anak dalam menerima pembelajaran serta keadaan ling-

kungan keluarga yang menjadi salah satu faktor pengaruh dalam kemampuan anak pada perkembangannya. Adapun dukungan orang menjadi salah satu upaya dalam penanamannya dan peran guru sangat diperlukan sebagai pembantu untuk menstimulasi anak dalam mengembangkan aspek kebahasaannya (Kurniawan, 2020).

Adapun rendahnya minat literasi anak disebabkan belum adanya pembiasaan membaca dari sejak dini, sehingga minat literasi pada anak sangat rendah. Selain itu, karena semakin canggihnya kemampuan teknologi yang berkembang pesat, rendahnya literasi pada anak usia dini juga dapat disebabkan karena penggunaan gadget yang mampu menimbulkan kecanduan pada anak (Aulinda, 2020). Hal ini membuat anak lebih tertarik kepada tontonan yang ada di gadget sehingga anak tidak tertarik pada pelajaran berhitung, selain itu juga kurangnya dorongan motivasi yang diberikan oleh orangtua kepada anak untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi.

Hasil dari observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di Sekolah TK Negeri Pembina Timika, menunjukkan bahwa anak cenderung sering tidak berada dalam kondisi alfa. Saat proses pembelajaran berhitung, kondisi di kelas cenderung tidak kondusif dan sulit menerima arahan dari guru. Selain itu, saat peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti melihat pada proses pembelajarannya anak masih kesulitan dalam mengenal angka, menghubungkan angka, kesulitan dalam operasi bilangan. Ditambah lagi, anak kurang tertarik dengan kegiatan mengenal angka dan berhitung. Anak selalu sibuk dengan dirinya sendiri ketika guru menjelaskan. Pada akhirnya, anak juga kurang mau tahu topik apa yang sedang dijelaskan oleh guru.

Penyebab timbulnya masalah-masalah yang dipaparkan di atas, akibat kurangnya variasi guru dalam metode pembelajaran serta alat-alat pendukung dalam menyampaikan pembelajaran. Pendidik/guru hanya memanfaatkan modul yang telah disediakan oleh sekolah dalam kegiatan pembelajarannya yaitu sebuah buku yang penuh dengan tulisan sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, hal itulah yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi numerasi pada anak. Selain itu kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik kurang menarik sehingga ketika penyampaian pembelajaran anak fokus dengan dirinya sendiri dan membuat pembelajaran tidak kondusif, hal ini yang menyebabkan kegiatan

pembelajarannya hanya disampaikan secara singkat sehingga anak hanya dituntut untuk menyelesaikan modul yang telah diberikan oleh tenaga pendidik (Zati, 2018).

Dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi numerasi pada anak tentunya dibutuhkan sebuah media sebagai alat pembantu agar penanaman pembiasaan literasi ini mampu diterima dengan baik oleh anak usia dini (Ekowati et al., 2019), dengan begitu dalam penelitian ini memanfaatkan kartu bergambar sebagai alat pembantu untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak, karena dengan memanfaatkan media dalam proses kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku anak serta bagaimana kemampuan literasi numerasi ketika pembelajaran dilakukan menggunakan bantuan media kartu bergambar.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian *mix method* dengan pendekatan deskriptif, dimana jenis penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang fokus pada apa yang diperoleh dari sumber data. Menurut (Strauss & Corbin, 2007) Penelitian kualitatif, dinyatakan juga sebagai penelitian yang fokus pada hasil yang diperoleh, adalah jenis penelitian yang menekankan pada cara dan pengertian pengujian atau pengukuran data secara tepat, tidak berupa data deskriptif. Selama penelitian ini, peristiwa digambarkan sebagaimana didengar, dirasakan, dan dibuat dalam bentuk penjelasan naratif atau deskriptif. Sedangkan kuantitatif yang dimaksud adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi numerasi dengan perhitungan pusat data, sehingga kemudian dapat dijabarkan secara deskriptif.

Studi ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Timika, Kabupaten Mimika, yang dilakukan selama kira-kira dari tiga bulan mulai Agustus sampai dengan November 2023. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 12 siswa anak usia dini di TK Negeri Pembina Timika. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif sangat fleksibel. Dalam kasus ini, peneliti ingin meneliti Pemanfaatan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Usia Dini. Instrumen pengambil data yang dibutuhkan adalah alat perekam video untuk melihat aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa menggunakan kartu bergambar. Setelah perekaman selesai, peneliti

memindahkan hasil rekaman menjadi catatan untuk dapat dianalisis per kategorisasi dan konseptualisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan anak sejak dini dalam mengenal angka. Hal ini juga dilakukan untuk dapat mempersiapkan anak menghadapi pembelajaran matematika tingkat tinggi. McGuire (2012:1) menyatakan bahwa periode usia dini 0 hingga 8 tahun merupakan periode penting dalam perkembangan fungsi kehidupan seseorang. Pentingnya perkembangan ini diakui dan diterima oleh para guru, orang tua dan peneliti khususnya di bidang matematika. Purpura dan Lonigan (2015) menjelaskan bahwa kemampuan mengenal bilangan tertentu berkembang pada anak usia dini, pertama anak mulai belajar berhitung secara lisan, kemudian anak mulai mampu membandingkan besaran, mengasosiasikan lambang bilangan dengan besaran, memanipulasi melalui pertanyaan cerita besaran, kemudian anak-anak belajar simbol angka, kenali angka 1-9, lalu bandingkan dan urutkan angkanya.

Berikut merupakan beberapa transkrip kegiatan yang berhasil ditulis oleh peneliti berdasarkan video rekaman aktifitas pembelajaran literasi numerasi menggunakan kartu bergambar:

Tabel 1. Traskrip percakapan guru dengan siswa

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Guru	Mana Angka 5? Taruh di atas gambar nya saja. Berarti ini di sini angka 5.	
S	Menaruh kartu angka 5 di objek yang sesuai	
Guru	Ayo dicoba lagi gambar buku, kartu yang mana yang cocok?	
S	Siswa lain merespon dengan memberikan kartu bergambar angka 5 sehingga siswa yang bersangkutan mampu menyatakan gambar tumpukan buku adalah 5	Menumbuhkan Kerjasama antar siswa
Guru	Guru melihat ada anak lain yang sudah bisa mencocokkan kartu bergambar, namun peletakkan bilangannya terbalik, guru langsung membantu siswa memperbaikinya	

S	Siswa merespon dengan tersenyum sambil membetulkan posisi kartu bergambar	Anak menyadari bahwa belajar sambil bermain sangat menyenangkan
---	---	---

Tabel 2. Transkrip percakapan guru dengan siswa

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Guru	Cici, itu yang pertama gambar apa?	
Ci	Masjid	
Guru	Ada berapa masjid nya?	
Ci	1 Bu	
Guru	Celin punya mana?	
Ce	Iya Bu	
Guru	Ini gambar apa?	
Ce	Jambu	
Guru	Pintar, terus yang dua lagi gambar apa?	Apresiasi dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa
Ce	Ikan, stoberi	
Guru	Terus yang satu lagi buah apa?	
Ce	Mulai kebingungan, kemudian teman berinisial Ci membantu menjawab buah naga	Menumbuhkan sikap saling membantu
Guru	Itu di sebelahnya gambar apa?	
Ce	Rumah Bu	
Guru	Ada berapa rumahnya?	
Ce	Satu dua tiga sebelas	
Guru	Ayo dihitung lagi baik-baik, pelan-pelan	Berikan pertanyaan kembali jika siswa mengalami kebingungan
Ce	Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh, sepuluh bu	
Guru	Betul nak, pintar	
Guru	Tania, halo. Bilang halo juga Bu Guru	Edukasi untuk membalas salam
Ta	Halo juga Bu Guru	

Dengan kartu bergambar, anak-anak tampak senang bermain. Awalnya, siswa hanya bergerak sesuai instruksi guru. Akan tetapi, pada kegiatan berikutnya, yaitu menempelkan kartu bergambar dengan objek yang sesuai. Siswa begitu aktif, mereka terlihat begitu senang dan sangat antusias untuk dicek hasilnya oleh guru. Berdasarkan hasil rekaman video proses pembelajaran, berikut transkrip yang berhasil ditulis:

Tabel 3. Transkrip percakapan guru dengan siswa

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Guru	Enam batu, enam lidi, pinter (kegiatan mengecek kegiatan mencocokkan)	Apresiasi terhadap anak
	Siswa melanjutkan kegiatan mereka	
	(terus memantau kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dan terlihat semua berjalan dengan baik. Jika ada siswa yang terhambat di dalam proses pembelajaran, guru akan membantu agar siswa tersebut tidak tertinggal dengan teman yang lain)	Monitoring perkembangan literasi numerasi anak
Guru	Enam batu, enam lidi, pinter (kegiatan mengecek kegiatan mencocokkan)	Apresiasi terhadap anak
	Siswa melanjutkan kegiatan mereka	
	(terus memantau kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dan terlihat semua berjalan dengan baik. Jika ada siswa yang terhambat di dalam proses pembelajaran, guru akan membantu agar siswa tersebut tidak tertinggal dengan teman yang lain)	Monitoring perkembangan literasi numerasi anak

Kegiatan pembelajaran menggunakan kartu bergambar juga dapat menumbuhkan kerjasama antar siswa. Hal itu terlihat saat guru meminta salah satu anak untuk memasang gambar buku dengan kartu bergambar. Ketika kartu bergambar yang dimaksud (angka 5) tidak ada, anak lain membantu dengan memberikan kartu bergambar angka 5 yang ia peroleh.

1. Tahapan Inti Bilangan

a) Aspek Membilang dengan Benar

Pada aspek membilang, ada beberapa empat penilaian yang dilakukan, diantaranya Anak mampu mengenali lambang bilangan 1—10, Anak dapat membilang/menyebutkan urutan bilangan dari 1—10, Anak dapat menunjuk lambang bilangan 1—10, dan Anak dapat menunjuk benda untuk bilangan 1—10. Berikut ini merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti berupa skor rata-rata untuk aspek membilang

Tabel 4. Skor rata-rata untuk aspek membilang

Aspek yang dinilai	Penilaian	Rata-rata skor	Rata-rata Skor Aspek
Siswa mampu membilang dengan benar	Anakk dapat mengenall lambangg bilangann 1-10	3,25	3,21
	Anak dapat membilang/ menyebut urutann bilangann darii 1-10	3,25	
	Anakk dapatt menunjukk lambangg bilangann 1-10	3,17	
	Anakk dapatt menunjuk benda untuk bilangan 1-10	3,17	

Berdasarkan dari tabel tersebut, diketahui bahwa untuk penilaian pertama yaitu mengenali lambang bilangan 1—10, diperoleh skor rata-rata 3,3 yang dapat dikategorikan baik. Kemudian, untuk penilaian membilang/menyebut urutan bilangan dari 1—10, skor rata-rata 3,3 yang dapat dikategorikan baik. Yang ketiga, untuk penilaian anak dapat menunjuk lambang bilangan 1—10 diperoleh skor rata-rata 3,2 yang dapat diartikan baik. Terakhir perihal aspek ini, penilaian menunjuk benda untuk bilangan 1—10, diperoleh skor rata-rata 3,2 yang menandakan sudah baik. Dari keempat penilaian tersebut, skor rata-rata untuk aspek membilang dengan benar, diperoleh sebesar 3,21 yang dapat dikategorikan baik.

Secara umum siswa di kelas sudah bisa membilang dengan benar. Hal tersebut diketahui oleh peneliti saat mengambil video aktivitas siswa dalam proses pembelajaran literasi numerasi. Berikut beberapa percakapan yang berhasil ditulis antara guru dan siswa:

Guru : “Ayo itu gambar apa?”

Siswa : “rumah Bu

Guru : “ada berapa rumahnya?”

Siswa : “satu, dua, tiga, empat, ..., sepuluh”

Guru : “pinter

Berdasarkan percakapan tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa sudah bisa membilang dengan benar.

b) Mengkorespondensi satu-satu pada bilangan

Pada aspek mengkorespondensi satu - satu, ada beberapa tiga penilaian yang dilakukan, diantaranya Anak mampu memasang angka, Anak mampu memasang objek dengan angka, Anak mampu memasang angka dengan banyaknya benda di sekitar kelas. Berikut ini merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti berupa skor rata-rata untuk aspek mengkorespondensi bilangan:

Tabel 5. Penilaian Mengkorespondensi bilangan

Aspek yang dinilai	Penilaian	Rata-rata skor	Rata-rata Skor Aspek
Siswa mampu mengkorespondensi satu-satu pada bilangan	Anak mampu memasang angka. Contoh: 1 dengan 1, 2 dengan 2, dst	3,25	3,11
	Anak mampu memasang objek dengan angka. Contoh: memasang 1 kelereng dengan gambar bertuliskan 1, memasang 2 kelereng dengan gambar bertuliskan 2.	3,17	
	Anak mampu memasang angka dengan banyaknya benda di sekitar kelas	2,92	

Berdasarkan dari tabel tersebut, diketahui bahwa untuk penilaian pertama yaitu memasang angka, diperoleh skor rata-rata 3,3 yang dapat dikategorikan baik. Kemudian, untuk penilaian memasang objek dengan angka, skor rata-rata 3,2 yang dapat dikategorikan baik. Yang ketiga, untuk penilaian anak dapat memasang angka dengan banyaknya benda di sekitar kelas diperoleh skor

rata-rata 2,9 yang dapat diartikan kurang baik. Dari ketiga penilaian tersebut, skor rata-rata untuk aspek mengkorespondensi bilangan, diperoleh sebesar 3,11 yang dapat dikategorikan baik.

Hasil penilaian yang terekam melalui video, diperlihatkan bahwa beberapa siswa sudah mampu mengkorespondensi Kartu bergambar bilangan dengan bilangan, kartu bergambar bilangan dengan benda yang jumlahnya sama.

"Ketika guru berkeliling kelas untuk memantau kegiatan yang dilakukan siswa. Beberapa diantaranya, mereka sudah bisa memasang kartu bergambar 6 dengan batu yang jumlahnya 6, memasang kartu bergambar 6 dengan lidi yang jumlahnya 6"

Dari kejadian yang terpantau oleh guru tersebut, maka dapat diartikan bahwa beberapa siswa sudah mampu mengkorespondensi kartu bergambar angka dengan benda nyata yang jumlahnya sama.

c) Kardinalitas

Pada aspek kardinalitas, ada beberapa dua penilaian yang dilakukan, diantaranya Anak mampu menyebutkan hasil penjumlahan menggunakan kartu bergambar dan Anak mampu menyebutkan hasil pengurangan menggunakan kartu bergambar. Berikut ini merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti berupa skor rata-rata untuk aspek kardinalitas:

Tabel 6. Penilaian Kardinalitas

Aspek yang dinilai	Penilaian	Rata-rata skor	Rata-rata Skor Aspek
Siswa mampu menyebutkan nama terakhir bilangan sebagai jumlah (Kardinalitas)	Anak mampu menyebutkan hasil penjumlahan menggunakan kartu bergambar	3,08	3,21
	Anak mampu menyebutkan hasil pengurangan menggunakan kartu bergambar	3,33	

Berdasarkan dari tabel tersebut, diketahui bahwa untuk menyebutkan hasil penjumlahan menggunakan kartu bergambar, diperoleh skor rata-rata 3,1 yang dapat dikategorikan baik. Kemudian, untuk penilaian menyebutkan hasil pengurangan menggunakan kartu bergambar, skor rata-rata 3,3 yang dapat dikategorikan baik. Dari kedua penilaian tersebut, skor rata-rata untuk aspek kardinalitas, diperoleh sebesar 3,21 yang dapat dikategorikan baik.

d) Menulis Lambang Bilangan

Pada aspek menulis lambang bilangan, ada beberapa dua penilaian yang dilakukan, diantaranya Anak mampu menulis lambang bilangan sesuai yang diucapkan guru dan Anak mampu menulis lambang bilangan berdasarkan benda yang ada di sekitar kelas. Berikut ini merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti berupa skor rata-rata untuk aspek menulis lambang bilangan:

Tabel 7. Penilaian menulis lambang bilangan

Aspek yang dinilai	Penilaian	Rata-rata skor	Rata-rata Skor Aspek
Siswa mampu menulis lambang bilangan	Anak mampu menulis lambang bilangan sesuai yang diucapkan guru	2,92	2,88
	Anak mampu menulis lambang bilangan berdasarkan benda yang ada di sekitar kelas	2,83	

2. Tahapan Hubungan Antar Bilangan

a) Membandingkan Kelompok Bilangan

Pada aspek membandingkan kelompok bilangan, ada beberapa dua penilaian yang dilakukan, diantaranya Anak mampu membanding mana yang lebih sedikit dan mana yang lebih banyak dengan melihat angka pada kartu yang telah dikelompokkan dan Anak mampu menemukan jumlah

gambar yang sama dengan melihat angka pada kartu yang telah dikelompokkan. Berikut ini merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti berupa skor rata-rata untuk aspek membandingkan kelompok bilangan:

Tabel 8. Penilaian membandingkan kelompok bilangan

Aspek yang dinilai	Penilaian	Rata-rata skor	Rata-rata Skor Aspek
Siswa mampu membandingkan dua kelompok bilangan	Anak mampu membanding mana yang lebih banyak dan mana yang lebih sedikit dengan melihat angka pada kartu yang telah dikelompokkan	2,92	3,42
	Anak mampu menemukan jumlah gambar yang sama dengan melihat angka pada kartu yang telah dikelompokkan	2,83	

Berdasarkan dari tabel tersebut, diketahui bahwa untuk membandingkan mana yang lebih banyak dan mana yang lebih sedikit dengan melihat angka pada kartu yang telah dikelompokkan, diperoleh skor rata-rata 3,67 yang dapat dikategorikan kurang baik. Kemudian, untuk penilaian menemukan jumlah gambar yang sama dengan melihat angka pada kartu yang telah dikelompokkan, skor rata-rata 3,17 yang dapat dikategorikan baik. Dari ketiga penilaian tersebut, skor rata-rata untuk aspek membandingkan dua kelompok bilangan, diperoleh sebesar 3,42 yang dapat dikategorikan baik.

b) Mengurutkan kelompok bilangan

Pada aspek mengurutkan kelompok bilangan, ada penilaian yang dilakukan, diantaranya Anak mampu mengurutkan kelompok kartu mana paling banyak, berada di tengah, maupun paling sedikit. Aturan bisa dari paling kecil ke besar atau sebaliknya. Berikut ini merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti berupa skor

rata-rata untuk aspek mengurutkan kelompok bilangan:

Tabel 9. Penilaian mengurutkan kelompok bilangan

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
Siswa mampu mengurutkan beberapa kelompok bilangan	Anak mampu mengurutkan kelompok kartu mana paling banyak, berada di tengah, maupun paling sedikit. Aturan bisa dari paling kecil ke besar atau sebaliknya.	3,33

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa mengurutkan kelompok kartu mana paling banyak, berada di tengah, maupun paling sedikit. Aturan bisa dari paling kecil ke besar atau sebaliknya. Dari penilaian tersebut, skor rata-rata untuk aspek mengurutkan kelompok bilangan, diperoleh sebesar 3,33 yang dapat dikategorikan baik.

3. Literasi Numerasi Anak Usia Dini

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan mengenai kemampuan di setiap tahapan, yaitu tahapan Inti Bilangan dan Hubungan Antar Bilangan, dapat dilihat Skor rata-rata mengenai Literasi Numerasi sebagai berikut:

Dilihat Skor rata-rata mengenai Literasi Numerasi sebagai berikut:

Tabel 10. Skor Literasi Numerasi

No	Tahapan Literasi Numerasi	Rata-rata tiap tahapan	Keterangan
1.	Inti Bilangan	3,10	Baik
2.	Hubungan antar bilangan	3,38	Baik
	Skor Total	3,24	Baik

Berdasarkan Tabel terlihat tingkat skor pada tahapan Inti Bilangan mendapat skor rata-rata 3,10 yang berarti rata-rata ada dikisaran $3 \leq St < 4$. Hal ini kemampuan literasi numerasi pada tahapan Inti bilangan dapat dikategorikan baik. Kemudian, tingkat skor pada tahapan Hubungan antar bilangan mendapat skor rata-rata 3,38 yang berarti rata-rata ada dikisaran $3 \leq L < 4$, juga dikategorikan baik. Berdasarkan kedua skor rata-rata pada kedua tahapan tersebut, Skor rata-rata

akhir Literasi Numerasi Siswa diperoleh sebesar 3,24 yang berarti ada dikisaran $3 \leq Sa < 4$ yang dapat dikategorikan baik.

B. Pembahasan

Dengan kartu bergambar, anak-anak tampak senang bermain. Siswa begitu aktif, mereka terlihat begitu senang dan sangat antusias. Permainan dikatakan sebagai salah satu cara untuk melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini. Anak dapat memainkan permainan dengan cara yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode/bahan dan media yang menarik. Melalui bermain, anak diajak ber-eksplorasi, menemukan, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Suyadi & Ulfah, 2013). Selain itu, Suyadi & Maulidya Ulfah mengutip pandangan Montessori bahwa Permainan merupakan “kebutuhan intrinsik” setiap anak karena permainan dapat menyenangkan pikiran, meningkatkan kete-rampilan, dan mendorong tumbuh kembang anak. Konsep permainan inilah yang disebutnya belajar sambil bermain.

Bermain dapat dikatakan sebagai cara yang sangat penting bagi anak untuk belajar sejak dini, namun seringkali guru dan orang tua memperlakukannya sesuai dengan keinginan orang dewasa, bahkan seringkali melarang anak untuk bermain. Dengan demikian anak sulit menerima informasi yang diberikan oleh orang tuanya, karena banyak hal yang disukai anak dilarang oleh orang tuanya, dan sebaliknya banyak juga hal yang disukai orang tua tetapi tidak disukai anak. Oleh sebab itu, orang tua dan guru di lembaga pendidikan anak usia dini perlu memahami hakikat tumbuh kembang anak dan hakikat pendidikan anak usia dini agar dapat menyelenggara-kan pendidikan yang sesuai dengan cara berpikir dan tingkat perkembangannya.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini, salah satunya melalui bermain. Bagi anak-anak, belajar sembari bermain dapat menjadikan hal yang menyenangkan dan menarik. Bagi anak-anak, bermain merupa-kan aktivitas yang serius namun menyenangkan. Permainan merupakan salah satu cara untuk melakukan aktivitas pendidi-kan anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode/bahan dan media yang menarik, anak dapat memainkan permainan tersebut dengan menyenangkan. Seperti yang

dijelaskan Mulyasa di atas, jenis permainan yang dapat dijadikan metode pembelajaran pada anak usia dini adalah permainan sosial, permainan objek, dan permainan peran. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun yang terpenting, permainan tentu dapat menyesuaikan dengan minat dan bakat anak tersebut. Dengan cara ini kita dapat mencapai tujuan pendidikan anak usia dini semaksimal mungkin.

Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa aktivitas pembelajaran dengan mengimplementasikan kartu bergambar juga dapat mendorong kolaborasi antar siswa. Kartu merupakan pajangan atau media yang digunakan pada proses pembelajaran untuk mempermudah atau memperjelas penyampaian materi pembelajaran, sehingga lebih menyenangkan dan efektif. Kartu terkandung dalam media visual atau kasat mata (Nisa & Sujarwo, 2020). Media pembelajaran kartu bergambar dapat dirancang berdasarkan materi yang akan disampaikan kepada anak. Peneliti yang menggunakan media pembelajaran ini selain mudah dalam penggunaannya juga mampu memahami pentingnya keterampilan kolaboratif dalam proses pembelajaran di kelas. Hanya dengan cara inilah minat siswa dapat terpicu, sehingga dapat proaktif dalam proses pembelajaran dan tidak mudah bosan.

Menurut (Armadi et al., 2018), kolaborasi adalah suatu kegiatan dalam kelompok kecil yang didalamnya saling berbagi, menghargai, dan berkolaborasi untuk mencapai sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa kerjasama anak terjadi ketika anak saling berkomunikasi saat melakukan kegiatan bersama dan anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Kolaborasi anak dirancang untuk menumbuhkan kreativitas anak dan penerimaan pendapat satu sama lain ketika bermain secara berkelompok atau bersama teman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ada dua tahapan yang dinilai untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi, diantaranya penilaian pada tahapan pengenalan inti bilangan dan hubungan antar bilangan. Terlihat tingkat skor pada tahapan Inti Bilangan mendapat skor rata-rata 3,10 yang berarti rata-rata ada dikisaran $3 \leq St < 4$. Hal ini kemampuan literasi numerasi pada tahapan Inti bilangan dapat dikategorikan baik. Kemudian, tingkat skor pada tahapan

Hubungan antar bilangan mendapat skor rata-rata 3,38 yang berarti rata-rata ada dikisaran $3 \leq L < 4$, juga dikategorikan baik. Berdasarkan kedua skor rata-rata pada kedua tahapan tersebut, Skor rata-rata akhir Literasi Numerasi Siswa diperoleh sebesar 3,24 yang berarti ada dikisaran $3 \leq Sa < 4$ yang dapat dikategorikan baik. Penggunaan kartu bergambar dalam proses pembelajaran juga dapat melatih kerjasama antar siswa. Tidak hanya itu, penggunaan kartu bergambar yang membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan, dapat menarik minat anak usia dini sehingga mereka menjadi lebih termotivasi untuk berproses literasi numerasi.

B. Saran

Peran guru sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena salah satu faktor penentu keberhasilan hidup seorang siswa adalah guru. Oleh karena itu, guru perlu memainkan perannya dengan baik dan merancang model pembelajaran yang baik bagi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Armadi, N., Pudjawan, K., & Antara, P. A. (2018). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KOLABORATIF TERHADAP PERILAKU SOSIAL PADA ANAK KELOMPOK B di TAMAN KANAK-KANAK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v6i2.15320>
- Aulinda, I. F. (2020). MENANAMKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>

- Erlina, D. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Terpadu* (R. Anggraini & U. Karundeng (Eds.)). CV. AMANAH.
- Fajriyah, L. (2018). Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1394>
- Ismayani, A. (2010). *Fun Math with Children*. Flex Media Komputindo.
- Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini* (N. Imamah (Ed.)). Hijaz Pustaka Mandiri.
- Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 7-13. <https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131>
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- PISA 2022 Assessment and Analytical Framework. (2023). OECD. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- Rohmah, S. N. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. UAD Press.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. ERLANGGA.
- Sembiring, J. A. B. (2021). Implementasi Dukungan Orang Tua dan Guru dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 188-197. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.49>
- Sitorus, F. E., Girsang, R., Zuliawati, Z., & Nasution, W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Sinkop. *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, 2(2), 147-152. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i2.399>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. *Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal*, 189-232.
- Sudaryanti. (2006). *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suripatty, P. J. P., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.282>
- Suryanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini* (1st ed.).
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, A. (2022). MEMBANGUN LITERASI NUMERIK DAN SAINS PAUD UNTUK MENERAPKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3103-3108. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1715>
- Wartomo. (2017). Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 1-17.
- Yulianti, E., Jaya, I., & Eliza, D. (2019). Pengaruh Role Playing terhadap Pengenalan Literasi Numerasi di Taman Kanak-kanak Twin Course Pasaman Barat. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 41-50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.33>
- Yusra, R. A., Kurnia, R., & Nurlita, N. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melayu Fathrizk Kids, Kota Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3, 5949-5958. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5155%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/5155/3919>

Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21.